

Strategi Kesantunan Berbahasa pada Debat Publik Calon Bupati dan Wakil Bupati Muna Tahun 2020

Ela Martisa^{1*}, Amiruddin Eso²

¹Program Studi Sastra Inggris, Universitas Halu Oleo

²Program Studi Kedokteran, Universitas Halu Oleo

ela.martisa@uho.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 4 Desember 2025

Page: 1380-1390

Article History:

Received: 27-11-2025

Accepted: 01-12-2025

Abstrak : Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam debat politik karena memengaruhi cara kandidat membangun citra dan menyampaikan kritik di ruang publik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh dua pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Muna pada debat publik Pilkada 2020. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa transkripsi tuturan dari video debat resmi. Analisis dilakukan berdasarkan teori kesantunan Brown dan Levinson yang mencakup strategi bald on record, positive politeness, negative politeness, dan off record. Hasil penelitian menunjukkan adanya 15 strategi kesantunan yang digunakan oleh kedua pasangan calon. Strategi yang paling dominan adalah bald on record, terutama ketika kandidat menyampaikan kritik atau menanggapi pernyataan lawan secara langsung dan tegas. Strategi positive politeness dan negative politeness digunakan untuk membangun kedekatan dengan audiens serta menjaga keharmonisan interaksi meskipun konteks debat bersifat kompetitif. Sementara itu, strategi off record muncul secara terbatas dalam bentuk ungkapan figuratif untuk menyampaikan kritik secara implisit. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan dalam debat politik berfungsi tidak hanya untuk menjaga hubungan interpersonal, tetapi juga sebagai alat retorika untuk membentuk citra dan mempengaruhi persepsi pemilih.

Kata Kunci : Kesantunan Berbahasa; Debat Publik; Strategi Kesantunan; Pilkada Muna

PENDAHULUAN

Pemilihan kepala daerah merupakan salah satu momen penting dalam praktik demokrasi di Indonesia karena memberikan ruang bagi kandidat untuk menyampaikan gagasan, membangun citra, dan mempengaruhi persepsi publik melalui strategi komunikasi politik (Cangara, 2019 ;Suryana, 2019). Pilkada Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2020 menjadi contoh bagaimana komunikasi politik

memainkan peran sentral, ketika dua pasangan calon berusaha menarik simpati masyarakat melalui penyampaian visi, misi, dan argumentasi dalam forum formal seperti debat publik.

Sebagai salah satu agenda resmi Komisi Pemilihan Umum (KPU), debat publik tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian program, tetapi juga sebagai sarana bagi pemilih untuk menilai kemampuan retorika, kapasitas berpikir kritis, dan strategi komunikasi para kandidat (Komisi Pemilihan Umum, 2020). Dalam forum ini, setiap kandidat dituntut untuk mampu menyampaikan kritik, membangun argumen yang meyakinkan, dan tetap menjaga kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, pemilihan strategi bertutur menjadi aspek penting dalam membentuk persepsi publik. Dalam kajian pragmatik, kesantunan berbahasa dipahami sebagai strategi untuk menjaga citra diri dan meminimalkan potensi konflik dalam interaksi (Brown & Levinson, 1987; Yule, 1996). Di Indonesia, penelitian mengenai kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, termasuk yang menekankan bahwa strategi kesantunan dipengaruhi oleh relasi sosial, tujuan komunikatif, dan konteks budaya (Rahardi, 2005).

Meskipun penelitian tentang komunikasi politik di Indonesia telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus membahas strategi kesantunan berbahasa dalam debat Pilkada, terutama di tingkat daerah, masih sangat terbatas (Heryanto, 2014; Aziz, 2021; Mulyono, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara rinci realisasi strategi kesantunan yaitu *bold on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off record* yang digunakan oleh dua pasangan calon Bupati Muna dalam debat publik tahun 2020. Kajian ini tidak hanya memperluas penerapan teori Brown dan Levinson dalam konteks lokal Indonesia, tetapi juga melanjutkan temuan penelitian terdahulu dengan mengaplikasikan analisis kesantunan pada interaksi politik yang berbeda secara budaya dan situasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi strategi kesantunan berbahasa dalam tuturan para kandidat selama debat publik. Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan studi sosiopragmatik Indonesia sekaligus memperkuat pemahaman tentang praktik komunikasi politik dalam konteks demokrasi daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena berupaya menggambarkan secara mendalam strategi kesantunan berbahasa yang muncul dalam tuturan para calon Bupati dan Wakil Bupati Muna pada debat publik tahun 2020. Pendekatan ini sesuai dengan karakter penelitian pragmatik dan sosiopragmatik yang membutuhkan pemahaman menyeluruh terhadap konteks peristiwa tutur dan tujuan komunikatif penutur (Moleong, 2018). Sumber data penelitian berupa video debat publik yang diambil dari kanal YouTube, yang kemudian ditranskripsi secara verbatim. Penggunaan data video memungkinkan peneliti menangkap tuturan dan konteks situasional secara lebih akurat (Sudaryanto, 2015).

Data dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat, yaitu dengan menyimak video secara berulang, kemudian mencatat tuturan yang mengandung indikasi strategi kesantunan berdasarkan kebutuhan analisis (Mahsun, 2017). Semua

tuturan yang relevan dianalisis menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987), meliputi empat strategi utama: *bald on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off record*. Setiap data diberi kode dan dikelompokkan untuk memudahkan proses reduksi dan interpretasi. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel ringkas sehingga pola penggunaan strategi dapat terbaca secara sistematis.

Analisis data dilakukan mengikuti model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dan ketekunan pengamatan, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai literatur relevan dalam kajian pragmatik dan komunikasi politik (Moleong, 2018). Pemeriksaan ulang transkripsi dan pengkodean juga dilakukan untuk memastikan konsistensi hasil analisis. Melalui langkah-langkah ini, penelitian dapat menghasilkan gambaran strategis mengenai bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa dalam debat politik tingkat daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang di temukan pada debat publik calon Bupati dan wakil Bupati Muna 2020, peneliti menemukan ada 15 strategi kesantunan yang di terapkan pada debat tersebut yang mana di antaranya 7 strategi kesantunan *bald on record*, 5 strategi kesantunan positif, 2 kesantunan *negative* dan 1 strategi kesantunan *off record*. Berikut adalah analisis data penelitian. Sumber data merupakan ucapan dari Paslon no 1 : Rusman Emba (RE) serta Bahrin (B) dan Paslon no.2 Rajiun Tumada (RT) serta La Pili (LP).

1. *Bald on Record*

a. Data 1

RE: "Daerah itu harus mempunyai kantor yang cukup representative tapi sampai saat ini kalau bicara fakta, tidak pernah membangun kantor baik kantor bupati dan kantor-kantor lain".

Dalam konteks di atas pada awal sesi saling tanya paslon nomor urut 1 mengutarakan pertanyaannya kepada paslon nomor urut 2 persoalan pembangunan, yang mana daerah tersebut belum mempunyai kantor yang *representative*. Ujaran di atas merupakan ujaran yang mengaplikasikan kesantunan *bald on record* strategi karena penutur dalam menyampaikan maksud dari tuturannya secara langsung tanpa adanya banyak basa basi yaitu penutur dengan tegas berkata bahwa daerah Muna belum punya kantor bupati atau kantor lainnya yang cukup *representative*.

b. Data 2

RT: "Olehnya itu apa yang menjadi perhatian oleh paslon nomor 1 bahwa kantor bupati dan kantor dinas dan sebagainya. Menurut saya, sebagai daerah otonom baru itu bukan menjadi skala prioritas.... Bukan kantor yang kemudian yang dianggarkan dengan jumlah begitu besar, tetapi kemudian asas manfaat terhadap masyarakat masih kecil. Saya ingin sampaikan, pegawai di sana belum sampai 2000".

Dalam konteks di atas merupakan jawaban paslon nomor urut 2 pada pertanyaan paslon nomor urut 1, yang mana paslon nomor urut 2 menjelaskan bahwa kantor bupati serta kantor-kantor lainnya yang ada di Muna merupakan suatu hal yang bukan di jadikan prioritas karena masih banyak hal lain yang perlu di prioritaskan. Ujaran paslon nomor urut 2 di atas mengaplikasikan strategi kesantunan *bald on record* karena dalam menyampaikan jawabannya kepada lawan tutur secara jelas tanpa memperdulikan wajah lawan tutur. Penutur menyampaikan ketidak setujuannya mengenai kantor bupati serta kantor-kantor lain yang akan di jadikan prioritas pembangunan.

c. Data 3

RE: "Energy yang besar untuk peningkatan jalan, tapi tidak dimanfaatkan secara maksimal. Ini hanya sebuah kesia-kesiaan belaka dan sebuah kegagalan. Kantor bupati jangan disandingkan dengan persoalan jalan. Ini kebutuhan dasar. Kebutuhan wajib. Kerena ini bicara sebuah daerah, itu pusat pelayanan, akan lucu sebuah daerah otonom baru, tapi tidak punya kantor".

Dalam konteks di atas, paslon no urut 1 menyampaikan tanggapannya yang mana jangan membandingkan antara jalan dan kantor kemudian ia tetap berpendapat bahwa bangunan berupa kantor sangatlah penting dalam suatu daerah karena kantor merupakan pusat dari semua pelayanan terhadap masyarakat. Tanggapan paslon no urut 1 di atas mengaplikasikan strategi kesantunan *bald on record* karena dalam menyampaikan tanggapannya pembicara melakukannya dengan jelas dan maknanya tidak ambigu yaitu penutur menyampaikan ketidak setujuannya mengenai persoalan jalan yang di samakan dengan dengan bangunan kantor.

d. Data 4

RT: "Anggaran itu cukup besar. Melihat lebih yang sama sampai sekarang itu tidak bermanfaat. Tidak kemudian memberikan kepastian kepada rakyat".

Konteks pada tuturan paslon nomor 2 di atas, ia menyampaikan tanggapannya mengenai anggaran daerah Muna yang lumayan besar tapi tidak di gunakan untuk hal yang bermanfaat bagi masyarakat. Ujaran di atas mengaplikasikan strategi kesantunan *bald on record* karena pembicara dalam menyampaikan maksud tuturannya dilakukan secara langsung yaitu dengan jelas mengatakan kalau anggaran Kabupaten Muna yang yang di kelola tidak ada manfaatnya untuk masyarakat.

e. Data 5

RT: "Kalau saya melihat tanggapan paslon nomor 1 yang menjadi skala prioritas pembangunan infrastruktur itu, adalah Motewe, Warangga dan Waterfront City. Tiga komponen ini sebenarnya, sama sekali asas yang tidak bermanfaat bagi masyarakat".

Konteks pada tuturan di atas, paslon nomor urut 2 menyampaikan tanggapannya pada jawaban paslon nomor urut 1, mengenai daerah atau tempat-tempat yang menjadi prioritas pembangunan. Yang mana ada 3 tempat yaitu Motewe, Warangga dan Waterfront City. Ujaran paslon nomor urut 2 di atas mengaplikasikan strategi kesantunan *bald of record* karena dalam pembicara dalam menyampaikan tanggapannya dilakukan secara langsung, hal itu bisa di

lihat dari kata *“Tiga komponen ini sebenarnya, sama sekali asas yang tidak bermanfaat bagi masyarakat”*. Yang mana pembicara menyampikan maksud perkataannya secara langsung pada lawan tutur kalau daerah atau tempat-tempat yang lawan tutur prioritaskan sama sekali tidak ada kegunaannya.

f. Data 6

RT: “Kesimpulan saya, visi misi yang dilakukan oleh pasangan calon untuk 2015 ketika mengatakan sebagai bupati saya anggap gagal total. Kenapa saya katakan gagal total, karena fokus pembangunan wilayah perkotaan saja, yang kemudian menjadi salah satu produksi sektor-sektor unggulan yang menjadi dasar dalam rangka pembangunan infrastruktur dasar, juga harus melihat pembangunan wilayah Muna bagian Timur dan Barat”.

Konteks pada tuturan di atas, paslon nomor urut 2 menyampaikan pendapatnya mengenai visi misi paslon nomor urut 1 di waktu lalu itu gagal, karena daerah membangun infrastuktur yang di lakukan cuman pada tempat tertentu saja. Ujaran paslon nomor 2 di atas mengaplikasin strategi kesantunan *bald on record* karena dalam menyampaikan pendapatnya penutur menyampaikannya secara langsung dalam arti maksudnya tidak ambigu tanpa memperhatikan citra wajah lawan tutur. Hal ini bisa di lihat dari kesimpulan, *“Visi misi yang dilakukan oleh pasangan calon untuk 2015 ketika mengatakan sebagai bupati saya anggap gagal total”*. Dalam ujarannya penutur secara langsung menyampaikan kalau visi misi calon Bupati 2015 benar-benar gagal dalam arti yang lawan tutur lakukan tidaklah berguna.

g. Data 7

RE: “Ada informasi yang berkembang bahwa dalam setiap kampanye Anda mengatakan bahwa 720 KM jalan yng dilakukan selama 6 Tahun. 720 KM itu, terlalu jauh. Saya meyakini itu adalah data-data yang tidak benar. Coba tunjukkan 720 KM, itu jalan yang dibangun di Muna Barat? Jangan sampai bukan. Hanya bunyi yang besar karena Muna Barat terlalu kecil”.

Pada konteks ujaran di atas, paslon nomor urut 1 sedang menyampikan pertanyaan kepada paslon nomor urut 2 mengenai berita yang tidak benar mengenai panjang jalan yang di buat. Ujaran paslon no urut 1 mengaplikasikan strategi kesantunan *bald on record* karena pembicara dalam menyampaikan pertannyaanya dilakukan secara langsung dan jelas hal itu bisa di lihat pada kalimat *“Saya meyakini itu adalah data-data yang tidak benar. Coba tunjukkan 720 KM, itu jalan yang dibangun di Muna Barat?”*. Pada ujaran tersebut pembicara secara terang-terangan mengatakan kalau data yang lawan tutur punya adalah salah, selain itu penutur juga menyuruh dengan tegas agar lawan tutur memperlihatkan bukti terkait itu. Dari penjelasan tersebut bisa di simpulkan penutur menggunakan strategi kesantunan *bald on record*.

h. Data 8

Positive politeness (menggunakan bentuk solidaritas kelompok)

RE: “Kita memiliki kesan besar dalam rangka pengembangan kabupaten Muna. Karena salah salah satu konsep kami adalah Mai Te Wuna. Semua kegiatan-kegiatan tingkat provinsi maupun tingkatan regional itu kita pusatkan di situ. Dan kita manfaatkan view yang begitu indah”.

Dalam konteks di atas, Paslon nomor urut 1 menjelaskan tentang visi misi atau konsep yang paling utama terkait tema yaitu pengembangan daerah Muna. Paslon nomor urut 1 selaku penutur dan mitra tutur adalah semua masyarakat, khususnya warga Muna. Paslon mengatakan *“Kita memiliki kesan besar dalam rangka pengembangan kabupaten Muna. Karena salah satu konsep kami adalah Mai Te Wuna. Semua kegiatan-kegiatan tingkat provinsi maupun tingkatan regional itu kita pusatkan di situ dan kita manfaatkan view yang begitu indah”*. Ujaran tersebut mengaplikasikan kesantunan *positive* lebih tepatnya strategi 4, yang mana penutur menggunakan bentuk solidaritas “kami”, kami yang di maksud dalam tuturan tersebut adalah pasangan Paslon no urut 1 dan pejabat publik lainnya. Jelas bahwa tuturan ini menggunakan bentuk solidaritas karena menyisipkan kelompok dalam bertutur.

i. Data 9

Positive politeness (menghindari ketidak cocokan paslon no 1)

RE: “Memang ada skala-skala prioritas. Artinya kalau dibandingkan dengan Motewe yang 33M dan ring road yang habis 400M, ini tidak berimbang”.

Dalam konteks di atas, paslon no urut 1 menanggapi jawaban dari paslon no urut 2 dengan membenarkan adanya skala prioritas. Tapi semua itu harus dengan memperimbangkan yang lainnya yaitu antara Motewe dan *ring road* yang angka anggarannya sangat jauh berbeda. Ujaran paslon no urut 1 di atas mengaplikasikan kesantunan *positive* tepatnya pada strategi 6 yang mana penutur berusaha menghindari ketidak cocokan pada lawan tutur. Penutur membenarkan perkataan lawan tutur dengan berkata *“memang ada skala-skala prioritas”* dan dari tuturan tersebut dapat di simpulkan bahwa penutur berusaha menghindari ketidak cocokan.

j. Data 10

Memberikan pujian terhadap mitra tutur

RT: “Pikiran cerdas pasangan nomor 1 ini saya kira belum saya anggap sebagai pemimpin”.

Dalam konteks di atas, paslon no urut 2 memuji pemikiran paslon no urut 1 serta menjelaskan dan memberikan pengertian kepada paslon no urut 1 mengenai prioritas anggaran yang sebaiknya di gunakan untuk hal yang lebih penting dari pada bangunan kantor seperti jalan jembatan dan lain sebagainya. Ujaran paslon no urut 2 di atas mengaplikasikan kesantunan positif karena dalam memberikan tanggapannya penutur memuji lawan tutur dengan berkata bahwa paslon no 1 memiliki pemikiran yang cerdas.

k. Data 11

Menawarkan atau menjanjikan

LP : Kami ingin pastikan, kalau RAPI ditakdirkan menang, semua hal-hal yang amburadul itu kami rapikan sebaik-baiknya.

Dalam konteks di atas, calon wakil bupati no urut 2 memperkuat statement nya dengan menyebut mereka adalah RAPI yang mana mereka akan memperbaiki hal-hal yang masih kacau jika mereka terpilih menjadi bupati dan wakil bupati nantinya. Ujaran wakil bupati di atas mengaplikasikan strategi kesantunan politik lebih tepatnya pada strategi 10 karena penutur memberikan janji kepada lawan

tutur yaitu akan memperbaiki sesuatu yang masih amburadul atau belum tertata rapi pada daerah Muna apabila mereka terpilih menjadi Bupati dan Wakil Bupati Muna nantinya.

l. Data 12

LP : “Olehnya itu kami sampaikan bahwa yang menjadi bagian dari tim visi misi kami adalah merupakan bagian yang dilihat yang dirasakan dan insyallah akan dinikmati. Yang pertama adalah, revitalisasi pasar Laino. Ini akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebutuhan dan ekonomi masyarakat Kab. Muna. Yang kedua adalah pemberdayaan ekonomi, pedesaan dan pesisir, yaitu pemberian bantuan UMKM disetiap desa, wilayah, kecamatan dari 22 wilayah kecamatan yang ada dalam bentuk klasterisasi. Yang ketiga adalah, penyediaan dan pengelolaan air bersih seperti apa yang disampaikan orang lain. Bahwa, Tamponabale sudah mengalir, itu sama sekali tidak. Saya juga sudah melakukan pengecekan, Kec. Watuputi, Tutunaka, Lohia, adalah yang menjadi harapan dan prioritas mereka bukan jalan, tetapi air bersih”.

Dalam konteks di atas, Calon Bupati menyapaikan visi misinya apabila ia menjadi Bupati Muna nanti, dia akan mengerevitalisasi pasar, kemudian lebih memperhatikan pemberdayaan ekonomi khususnya pada daerah pedesaan dan pesisir. Dan yang terakhir akan menangani penyediaan dan pengeloaahan air bersih. Ujaran wakil bupati paslon no urut dua di atas mengaplikasikan startegi kesantunan positif lebih tepatnya pada strategi 10 karena penutur menyampaikan berbagai visi misi pada masyarakat yang mana visis misi tersebut merupakan janji yang penutur janjikan terhadap mitra tutur.

m. Data 13

Negative politeness (secara tidak langsung)

RE : “Kemudian yang kedua adalah dalam rangka peningkatan pelayanan dan marwah sebuah daerah, daerah itu harus mempunyai kantor yang cukup representative tapi sampai saat ini kalua bicara fakta, tidak pernah membangun kantor baik kantor bupati dan kantor-kantor lain”.

Konteks dalam tuturan yang disampaikan oleh paslon no urut 2 tentang aspek pembangunan yang ditanyakan untuk paslon nomor urut 1 yang membahas tentang pelayanan serta marwah daerah Muna yang belum memiliki kantor yang cukup *representative*. Ujaran paslon nomor urut 1 di atas mengaplikasian strategi kesantunan *negative* lebih tepatnya strategi 1 karena dalam tuturannya secara tidak langsung ia mengatakan bahwa daerah Muna yang saat ini di pimpin oleh paslon nomor urut 2 belum mampu meningkatkan pelayanan dan Marwah daerah Muna karena belum memiliki kantor-kantor yang cukup *representative*.

n. Data 14

Be pesimist

RE: “Karena bicara fakta-fakta ditempat lain, kabupaten-kabupaten sudah mempunyai kantor yang representative, tingkat pelayanannya pada masyarakatnya cukup bagus. Ada hubungan berbanding lurus antar pelayanan dengan sarana prasarana perkantoran yang diciptakan. Saya meyakini bahwa ketika kantor tidak ada maka pelayanan juga akan gagal. Sama halnya jalan,

jalan yang dibuat secara besar-besaran tanpa diliat kebermanfaatannya maka akan sia-sia”.

Konteks tuturan di atas di sampaikan paslon nomor urut 1 saat membahas bangunan kantor dan pelayanan untuk masyarakat

2. *Off Record*

a. Data 15

RT: “Dari skala prioritas dari anggaran yang sangat sedikit, yang menjadi prioritas ketika mereka memperjuangkan pemekaran kab. Muna berdarah-darah. Yang mereka inginkan adalah jalan, jembatan, irigasi dan hasil produksi lain yang kemudian menjadi dasar dan topik dalam mengatasi mengenai permasalahan yang ada”.

Konteks percakapan di atas, paslon nomor urut 2 menyampaikan tanggapannya skala proritas anggaran daerah Muna. Yang mana anggaran tersebut tidak di pakai sesuai keinginan rakyat, mereka ingin jalan yang bagus, di buatkan jemabatan serta penanganan irigasi produksi. Ujaran paslon nomor urut 2 di atas mengaplikasiakn strategi kesantunan *off record* karena dalam menyampaikan tanggapannya, penutur menggunakan ujaran “*Muna berdarah-darah*” yang mana ujaran tersebut menggunakan majas hiperbola yaitu suatu ungkapan yang di lebih-lebihkan serta memiliki makna yang ambigu. Ada banyak darah di Muna atau perjuangan keras masyarakat Muna dalam upaya proses pemekaran kab. Muna dahulu.

Tabel 1. Frekuensi Kesantunan Berbahasa oleh Paslon 1 dan Paslon 2 pada Debat Publik

No	Jenis Kesantunan	Ucapan	
		Paslon 1	Paslon 2
1.	<i>Bald on Record</i>	3	4
2.	<i>Positive Politeness</i>	2	3
3.	<i>Negative Politeness</i>	2	0
4.	<i>Off Record</i>	0	1
	Total	7	8

Hasil analisis terhadap tuturan dua pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Muna pada debat publik Pilkada 2020 menunjukkan adanya empat jenis strategi kesantunan yang digunakan oleh para kandidat, yaitu *bald on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off record*. Dari total 15 data yang ditemukan, strategi *bald on record* merupakan strategi yang paling dominan dengan 7 data, disusul *positive politeness* (5 data), *negative politeness* (2 data), dan *off record* (1 data).

Sebaran ini mengindikasikan bahwa gaya komunikasi kandidat dalam debat lebih berorientasi pada penyampaian kritik secara langsung dan terbuka, yang sejalan dengan karakter debat politik yang kompetitif serta menuntut kejelasan sikap politik. Temuan ini selaras dengan pandangan Brown dan Levinson (1987) bahwa *bald on record* lazim digunakan ketika penutur ingin mencapai efektivitas komunikasi dan mengurangi ambiguitas, khususnya dalam situasi publik yang penuh tekanan seperti debat politik.

Dominasi strategi *bald on record* tampak jelas dalam tuturan yang secara langsung mengkritik kebijakan atau mengoreksi pernyataan lawan. Misalnya,

pernyataan “*Saya meyakini itu adalah data-data yang tidak benar*” atau “*Ini hanya kesia-siaan belaka dan sebuah kegagalan*” menunjukkan bentuk kritik langsung yang bertujuan melemahkan posisi argumentasi lawan. Strategi ini digunakan tanpa mitigasi atau upaya menjaga *face* lawan tutur, menandakan bahwa kandidat lebih memprioritaskan penegasan posisi politik ketimbang mempertahankan harmoni relasional. Dalam konteks debat politik, penggunaan strategi ini dapat dipahami sebagai upaya membangun citra tegas dan berani (Rahardi, 2005). Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Martisa (2021), yang menunjukkan bahwa aktor politik sering menggunakan strategi langsung untuk membangun dominasi wacana dan menampilkan kekuatan retorika.

Selain strategi langsung, terdapat pula penggunaan *positive politeness* yang bertujuan menciptakan kedekatan emosional dengan audiens melalui solidaritas kelompok, pujian, dan janji politik. Contoh seperti “*Kami ingin pastikan... semua hal yang amburadul itu kami rapikan*” atau penggunaan pronomina inklusif “*kita*” menunjukkan upaya kandidat untuk menegaskan identitas kolektif bersama masyarakat. Strategi ini memperkuat citra kandidat sebagai sosok yang peduli, dekat, dan memahami aspirasi masyarakat. Dalam pandangan Wijana, (1996) strategi kesantunan positif berfungsi untuk membangun kesamaan persepsi dan solidaritas sosial antara penutur dan pendengar. Dalam konteks Pilkada, strategi ini memiliki dimensi persuasif, yaitu mengarahkan audiens untuk merasa memiliki kepentingan yang sama dengan kandidat sehingga mendorong dukungan elektoral.

Selanjutnya, penggunaan *negative politeness* tampak melalui penyampaian kritik yang lebih berhati-hati, sering kali disertai unsur ketidakpastian atau penyamaran intensitas kritik. Misalnya, ungkapan “*Saya meyakini bahwa ketika kantor tidak ada maka pelayanan juga akan gagal*” memberikan kritik yang kuat tetapi melalui argumentasi yang lebih halus dan terstruktur. Strategi ini menunjukkan bahwa meskipun debat bersifat kompetitif, kandidat tetap mempertahankan citra santun dan rasional dalam menyampaikan kritik terhadap lawan. Hal ini sejalan dengan pandangan Yule (1996) bahwa *negative politeness* digunakan untuk meminimalkan ancaman terhadap *negative face* mitra tutur, terutama dalam konteks relasi formal dan publik.

Satu-satunya temuan *off record* muncul dalam bentuk penggunaan majas hiperbola pada ungkapan “*Muna berdarah-darah*”. Ungkapan ini bersifat implisit dan memberikan celah interpretasi luas bagi audiens. Penggunaan strategi figuratif seperti ini memungkinkan kandidat menyampaikan kritik tajam tanpa terlihat menyerang secara langsung. Eriyanto (2011) menyebutkan bahwa strategi implisit sering digunakan dalam wacana politik untuk menjaga fleksibilitas makna, sehingga penutur dapat “berkritik tanpa terlihat mengkritik”. Dalam konteks debat Pilkada, hal ini juga dapat berfungsi sebagai upaya menjaga citra santun sekaligus mempertahankan efektivitas kritik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi kandidat dalam debat Pilkada Muna 2020 mencerminkan kombinasi antara strategi langsung dan tidak langsung, yang keduanya digunakan untuk menegaskan posisi politik, membangun citra, dan mempengaruhi audiens. Penggunaan strategi langsung yang dominan memperlihatkan tingginya intensitas

kompetisi, sedangkan hadirnya strategi kesantunan positif dan negatif menunjukkan bahwa kandidat tetap berupaya mempertahankan legitimasi moral sebagai figur pemimpin yang santun.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumentasi van Dijk (2006) bahwa wacana politik selalu memadukan bahasa sebagai alat kekuasaan sekaligus alat representasi identitas (Van Dijk, 2006). Temuan ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan tidak hanya berlaku dalam konteks wawancara tokoh internasional, tetapi juga dalam interaksi politik lokal yang memiliki karakter sosial, budaya, dan retorik yang khas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menegaskan strategi kesantunan berbahasa berperan signifikan dalam membentuk dinamika komunikasi politik pada debat publik Pilkada Muna 2020. Dari analisis terhadap 15 data tuturan, terlihat bahwa kedua pasangan calon menerapkan empat jenis strategi kesantunan, dengan *bald on record* sebagai strategi yang paling dominan. Dominasi strategi ini mencerminkan karakter debat politik lokal yang cenderung langsung, tegas, dan berorientasi pada penegasan posisi politik, sekaligus menunjukkan kebutuhan kandidat untuk menampilkan ketegasan dan kemampuan argumentatif di hadapan publik. Kehadiran *positive politeness* dan *negative politeness* turut memperlihatkan upaya kandidat menjaga hubungan sosial, solidaritas, dan penghormatan terhadap *face* lawan tutur, meskipun berada dalam situasi kompetitif.

Sementara itu, penggunaan strategi *off record* yang terbatas menunjukkan bahwa figuratif tetap dimanfaatkan sebagai perangkat retorik untuk memperhalus kritik tanpa mengurangi kekuatan makna. Secara keseluruhan, ragam strategi ini berfungsi sebagai instrumen politik dalam mengelola citra, memengaruhi persepsi, dan memperkuat konstruksi argumentasi kandidat. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi kajian sosiopragmatik, khususnya terkait penerapan teori kesantunan Brown dan Levinson dalam konteks politik lokal Indonesia. Penelitian ini juga membuka peluang penelitian lanjutan pada berbagai format debat dan media kampanye serta analisis yang mempertimbangkan faktor budaya dan multimodalitas untuk memahami praktik komunikasi politik secara lebih mendalam.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas jumlah dan variasi data dengan mencakup debat publik pada periode Pilkada yang berbeda, media kampanye lain seperti wawancara televisi dan dialog publik, serta interaksi kandidat di media sosial untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola kesantunan politik. Penelitian lanjutan juga dapat mempertimbangkan faktor budaya lokal Muna dan dinamika kekuasaan antaraktor politik untuk melihat bagaimana nilai-nilai kearifan lokal memengaruhi pilihan strategi kesantunan. Selain itu, penggunaan pendekatan multimodal yang mencakup analisis gestur, intonasi, dan ekspresi nonverbal akan memberikan kedalaman analisis yang lebih kaya, mengingat komunikasi politik tidak hanya dibangun melalui bahasa verbal. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan mampu

memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai praktik kesantunan dalam wacana politik serta implikasinya terhadap persepsi publik dan efektivitas komunikasi kandidat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aziz, A. (2021). Kesantunan Berbahasa Para Pasangan Calon Dalam Debat Calon Gubernur-Wakil Gubernur DKI Jakarta Kajian Sosiopragmatik. *Sebatik*, 25/1, 154–172. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i1.969>
- [2] Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- [3] Cangara, H. (2019). Pengantar Ilmu Komunikasi. In *PT RajaGrafindo Persada* (4th ed.). PT. RajaGrafindo Persada.
- [4] Eriyanto. (2011). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK37963/analisis-wacana-pengantar-analisis-teks-media/preview>
- [5] Heryanto, Ariel. (2014). *Identity and pleasure : the politics of Indonesian screen culture*. NUS Press in association with Kyoto University Press Japan.
- [6] Komisi Pemilihan Umum. (2020, November 23). *Debat Publik Antar Pasangan Calon Kepala Daerah 2020 - KPU*. <https://www.kpu.go.id/berita/baca/9164/Sesuai-tahapan-jadwal-dan-program-debat-publik-pasangan-calon-pada-Pemilihan-2020-terjadwal-26-September-2020--5-Desember-2020--PKPU-No-5-Tahun-2020>
- [7] Mahsun, M. (2017). *Language Research Methods: Stages, Strategies, Methods, and Techniques*. Rajawali Press.
- [8] Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya. <https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail-opac?id=40>
- [9] Mulyono, M.-. (2020). Kesantunan Berbahasa Politisi Dalam Acara Debat Di Live Streaming Video #KupasTuntas. *Jurnal Pena Indonesia*, 6(2), 23–33. <https://doi.org/10.26740/JPI.V6N2.P23-33>
- [10] Rahardi, R. Kunjana. (2005). *Pragmatik : kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- [11] Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa : pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Sanata Dharma University Press. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=283008>
- [12] Suryana, C. (2019). *Komunikasi Politik: Teori Dan Praktik* (Vol. 2). CV. Mimbar Pustaka. https://digilib.uinsgd.ac.id/41407/1/Naskah%20Komunikasi%20Politik_Cecep%20Suryana%202019.pdf
- [13] Van Dijk, T. A. (2006). Discourse and manipulation. *Discourse & Society*, 17(3), 359–383. <https://doi.org/10.1177/0957926506060250>
- [14] Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. 1st ed. Andi Offset. https://books.google.com/books/about/Dasar_dasar_pragmatik.html?hl=id&id=_r_MGgAACAAJ
- [15] Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.